

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan salah satu penyakit kronis yang cukup dikenal di masyarakat dan bersifat progresif, sehingga tidak dapat disembuhkan secara total (Pranandari & Supadmi, 2015). Penyakit ini menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian, komplikasi, dan kematian yang terus meningkat setiap tahunnya (Mahesvara et al., 2020).

Menurut *World Health Organizations* (WHO,2020), Penyakit CKD telah menyebabkan kematian pada 850.000 orang setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukan bahwa penyakit CKD menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian di dunia. Menurut hasil *Global Burden Disease* tahun 2020, CKD merupakan penyebab kematian peringkat ke-12, terhitung dengan jumlah 1,1 juta kematian di seluruh dunia. Secara keseluruhan, kematian akibat *Chronic Kidney Disease* (CKD) meningkat sebesar 31,7% selama 10 tahun terakhir, sehingga menjadi salah satu penyebab utama kematian, setelah diabetes dan demensia.

**Tabel 1. 1 Data Perbandingan 4 Besar Kasus CKD di Beberapa Negara Tahun 2023**

No	Nama Negara	Jumlah Kasus
1.	China	135.000.000
2.	India	94.000.000
3.	Amerika Serikat	38.700.000
4.	Indonesia	22.200.000

Sumber: *National Institutes Of health*,(2023)

Data negara dengan prevalensi penderita CKD terbanyak di dunia urutan pertama ada China dengan jumlah 135 juta kasus dan terendah adalah

di Indonesia pada urutan keempat dengan jumlah 22,2 juta kasus.

*Chronic Kidney Disease* (CKD) di Indonesia menjadi negara keempat dengan jumlah 22,2 juta kasus CKD terbanyak di dunia. Seiring dengan bertambahnya umur dengan peningkatan tertajam pada kelompok umur 45-54 dibandingkan kelompok umur 25-34 tahun, namun prevalensi tertinggi pada umur 75 ke atas sebanyak 0,6% (KEMENKES RI,2023).

Berikut merupakan data perbandingan kasus CKD di beberapa provinsi di Indonesia tahun 2023:

**Tabel 1. 2 Data Perbandingan 4 Besar Kasus CKD di Beberapa Provinsi di Indonesia Tahun 2023**

No	Nama Daerah	Jumlah
1.	Kalimantan utara	6.411
2.	Maluku utara	5.625
3.	Sulawesi tengah	5.228
4.	Jawa barat	4.400

Sumber: *Data RISKESDAS* Tahun (2023)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Kalimantan Utara sebesar 6,411, diikuti Maluku Utara sebesar 5,625 kasus Sulawesi tengah sebesar 5,228 kasus dan Jawa Barat terdapat 4400 kasus (RISKESDAS 2023).

Berikut merupakan data perbandingan kasus CKD antar kabupaten/kota di Jawa Barat tahun 2023:

**Tabel 1. 3 Data Perbandingan 7 Besar Kasus CKD antar Provinsi di Jawa Barat Tahun 2023**

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah
1.	Kabupaten Sukabumi	364
2.	Kabupaten Garut	329
3.	Kabupaten Bandung	311
4.	Kabupaten Bekasi	309
5.	Kabupaten Ciamis	165
6.	Kabupaten Bogor	122

7.	Kabupaten Tasikmalaya	116
----	-----------------------	-----

Sumber: *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun (2023)*

Berdasarkan tabel di atas di simpulkan bahwa Prevalensi CKD di Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang berkontribusi cukup besar, pada tahun 2023 terdapat 4400 kasus. Kabupaten/Kota dengan prevalensi tertingginya adalah Sukabumi sebesar 364 kasus, diikuti oleh kabupaten Garut sebesar 329 kasus, dan yang terendah terjadi di kabupaten Tasikmalaya sebesar 116 kasus.

**Tabel 1. 4 Data 5 besar penyakit Tertinggi Di RSUD Dr. Slamet Garut Pada Tahun 2024**

No	Nama penyakit	Jumlah kasus
1.	Stroke	354
2.	Gastroenteritis	343
3.	<i>Chronic Kidney Disease</i>	237
4.	hipertensi	185
5.	Diabetes mellitus	149

Sumber: *Rekam Medis RSUD Dr. Slamet Garut, 2024*

Menurut rekam medis RSUD Dr. Slamet garut kasus *Chronic Kidney Disease* (CKD) terdapat diurutan ke 3, dengan total 237 kasus. Berikut merupakan data perbandingan kasus *Chronic Kidney Disease* (CKD) antar ruangan di RSUD Dr. Slamet Garut 2024.

**Tabel 1. 5 Data Perbandingan CKD di RSUD Dr. Slamet Garut Tahun 2024**

No	Nama ruangan	Jumlah kasus
1.	Safir	75
2.	Agate bawah	58
3.	Kalimaya atas	49
4.	Kalimaya bawah	55

Sumber: *Data RSUD Dr. Slamet Garut Tahun (2024)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kasus tertinggi *Chronic Kidney Disease* (CKD) berada di ruangan Safir dengan jumlah 75 kasus. Sehingga dari data tersebut penulisan untuk melakukan penelitian pada pasien CKD yang berada di Ruangan Safir.

Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) seringkali tidak menunjukkan gejala yang spesifik (asimptomatik) pada tahap awal kerusakan ginjal. Karena kurangnya tanda gejala tersebut pasien sering mengabaikan dengan tidak langsung dibawa ke fasilitas kesehatan. Pasien biasanya baru datang ke fasilitas kesehatan setelah terjadi komplikasi dan didiagnosis mengalami *Chronic Kidney Disease* (CKD) tahap akhir atau *End – Stage Renal Disease* (ESRD) (Fadilla et al., 2018).

Selain angka kejadian yang terus meningkat, fenomena lain yang menjadi perhatian adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani jadwal hemodialisis serta modifikasi gaya hidup yang dianjurkan. Banyak pasien CKD mengeluhkan ketidaknyamanan selama dan setelah prosedur hemodialisis, seperti kelelahan berkepanjangan, gangguan tidur, dan perasaan tidak berdaya, yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup (Hasanah et al., 2020). Keadaan ini diperburuk oleh kurangnya intervensi nonfarmakologis yang diterapkan secara konsisten dalam praktik keperawatan untuk membantu pasien mengatasi keletihan (Lolowang et al., 2020).

Selain itu, pengetahuan pasien dan keluarga yang terbatas mengenai cara mandiri dalam mengelola gejala fatigue serta keterbatasan waktu tenaga kesehatan untuk memberikan terapi tambahan seperti relaksasi atau pijat turut

menjadi hambatan dalam proses pemulihan (Syahruramdhani, 2023). Akibatnya, banyak pasien memilih pasif saat merasa lelah, hanya beristirahat tanpa upaya pemulihan aktif, sehingga memperpanjang keluhan keletihan dan menurunkan motivasi dalam menjalani perawatan jangka panjang (Pratiwi et al., 2023; Soniawati & Ulfah, 2023).

Keletihan atau *fatigue* merupakan keluhan umum yang dialami pasien CKD selama menjalani terapi hemodialisis. Proses hemodialisis yang memakan waktu 4–5 jam dapat menyebabkan keletihan fisik maupun emosional. Meskipun beberapa pasien merasa kondisi tubuhnya membaik setelah hemodialisis, banyak yang kemudian mengalami penurunan energi dalam waktu singkat (Hutagaol, 2017). Prevalensi keletihan pada pasien gagal ginjal sangat tinggi, yakni sekitar 60–97% (Sari et al., 2023). Fatigue ini berdampak langsung terhadap kualitas hidup pasien dan memengaruhi fungsi fisik, emosi, dan motivasi (Sulistini, 2020).

Keletihan (*fatigue*) merupakan emosi subjektif dan tidak menyenangkan yang meliputi perasaan lelah, sulit berkonsentrasi, gangguan emosi, dan gangguan pola tidur yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Hasanah et al., 2020). Dalam hal ini, keletihan terjadi karena penumpukan produk limbah, kelemahan otot, proses inflamasi, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, pengeluaran energi yang tidak normal, anemia, dan stres mental. Keletihan pada penderita hemodialisis merupakan masalah keperawatan yang memerlukan perawatan dan intervensi yang tepat. Keletihan yang tidak segera ditangani akan menyebabkan perubahan fisiologis dan psikologis, menurunkan kualitas hidup, dan dapat mengancam jiwa (Lestari & Hudiyawati, 2022).

Keletihan (fatigue) dapat diatasi dengan dua cara yaitu secara farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis untuk keletihan antara lain vitamin C, pemberian L-Karnitin, eritropoetin, dan pengendalian anemia. Sedangkan terapi non-farmakologis seperti olahraga, terapi nutrisi, relaksasi, aromaterapi, akupresur, yoga, pijat tangan, pijat kaki, pijat punggung, slow deep breathing dan hipnosis (Lolowang et al., 2020). Salah satu terapi non-farmakologis efektif untuk mengurangi keletihan pada pasien hemodialisis yaitu *foot massage* (Pratiwi et al., 2023).

Terapi *foot massage* adalah salah satu terapi pendamping yang aman dan mudah untuk dilakukan, serta memiliki efek yang dapat meningkatkan sirkulasi darah, membuang sisa metabolisme, meningkatkan pergerakan sendi, menghilangkan nyeri, mengendurkan otot dan memberikan perasaan menyenangkan pada pasien (Iffada et al., 2024). Gerakan ini meningkatkan aliran balik vena dan aliran getah bening, mengurangi pembengkakan, dan merekrut kulit, serat otot, dan tendon. Terapi ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi otot dan mengurangi nyeri, mengurangi keletihan, kecemasan, stres, serta dapat meningkatkan kualitas tidur pasien dan kecepatan pemulihian (Aini, 2018).

*Foot massage* sudah banyak diaplikasikan pada bidang medis dalam dekade terakhir dibidang kesehatan dan terbukti *foot massage* dapat meningkatkan sirkulasi perifer, secara mekanis membantu pergerakan pembuluh darah dan cairan getah bening, mengatur saraf, pembuluh darah, dan sel-sel pada jaringan untuk meredakan kecemasan dan pada seseorang

dengan hipertensi primer dapat menurunkan tekanan darah. Terapi ini memiliki efek samping yang relatif sedikit, efisien, dan nyaman digunakan (Syahruramdhani, 2023). Selain itu, berdasarkan studi terdahulu mengungkapkan bahwa terapi pijat kaki sangat efektif untuk mengatasi keletihan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa karena saat diberikan pijat kaki, pasien merasa nyaman dan rileks (Soniawati & Ulfah, 2023).

Berdasarkan penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Ulianingrum (2022) dengan judul Asuhan Keperawatan pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan Pemberian Intervensi Inovasi Terapi relaksasi *foot massage* Terhadap keletihan di Ruang Hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda menunjukkan bahwa pemberian terapi relaksasi *foot massage* dapat menurunkan pengukuran skala penurunan keletihan pada pasien dilakukan sebelum dan sesudah melakukan terapi pijat kaki untuk mengetahui efektifitas dari terapi pijat kaki. Sebelum diberikan terapi *foot massage*, posisi diatur senyaman mungkin sesuai keinginan pasien agar lebih rileks saat dilakukan pijat kaki. Setelah dilakukan terapi *foot massage* selama 3 hari dengan durasi pelaksanaan *foot massage* yaitu 10 menit terjadi penurunan skala keletihan.(Ulianingrum,2022).

Bukti terapi *foot massage* dapat mengurangi kelelahan dapat dilihat dari hasil penelitian eksperimen terkait dengan *foot massage* yang dapat memberikan efek positif terhadap keletihan secara langsung, mendapatkan hasil bahwa sebanyak 40 pasien yang telah diberikan terapi *foot message* mengalami penurunan skor keletihan yang lebih rendah sebesar 2,75

(Amaludin et al., 2020). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Nasution et al., (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian terapi *foot massage* terhadap penurunan tingkat keletihan pada pasien. Terapi *foot massage* memberikan pengaruh yang positif dan dapat meningkatkan relaksasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2024 di Ruang Safir RSUD dr. Slamet Garut, diperoleh informasi dari wawancara dengan salah satu pasien dan perawat mengenai kondisi pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisis. Salah satu pasien mengungkapkan bahwa selama menjalani hemodialisis sejak awal tahun, ia sering mengalami penurunan tekanan darah, mual, muntah, kram otot, keletihan, sulit tidur, serta kehilangan energi untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Pasien juga menyampaikan bahwa gejala keletihan (*fatigue*) semakin berat setelah proses hemodialisis, sehingga mengganggu aktivitas seperti bekerja, berolahraga, hingga pemenuhan kebutuhan dasar. Pasien lainnya melaporkan keluhan serupa, termasuk tanda-tanda anemia seperti lesu, lelah, letih, lemah, dan lunglai (5L), yang berdampak pada turunnya semangat dalam menjalani hidup.

Dari wawancara dengan perawat, diketahui bahwa jumlah pasien CKD di Ruang Safir pada tahun 2024 mencapai 87 kasus. Sebagian besar pasien mengeluhkan keletihan, sesak napas, dan tubuh yang terasa lemas, serta ketidakteraturan dalam menjalani jadwal cuci darah. Ketika pasien mengalami keletihan, perawat ruang Safir biasanya mengambil langkah-

langkah penting untuk membantu pasien mengatasi kondisi tersebut. Perawat memastikan pasien mendapatkan istirahat yang cukup dengan mengatur jadwal kegiatan serta meminimalkan rangsangan yang dapat menyebabkan stres tambahan. Selain itu, perawat secara rutin memantau tanda-tanda vital pasien, seperti tekanan darah, denyut nadi, frekuensi pernapasan, dan suhu tubuh, guna memastikan kondisi pasien tetap stabil. Dari hasil observasi dan wawancara dengan pasien, diketahui bahwa saat merasa kelelahan atau lemas, pasien biasanya memilih untuk beristirahat dengan berbaring di tempat tidur dan menghindari aktivitas fisik yang berat. Perawat juga menyampaikan bahwa terapi relaksasi *foot massage* belum pernah diterapkan selama perawatan di ruang tersebut, dan sebagian besar pasien belum mengetahui manfaat dari terapi ini. Padahal, terapi ini berpotensi memberikan rasa nyaman, meningkatkan relaksasi, serta membantu menurunkan tingkat kelelahan secara efektif.

Peran perawat sebagai *care provider* mengedukasi pasien tentang penyakit CKD dan cara penerapan *foot massage* supaya klien memahami kondisi kesehatannya, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan mencegah komplikasi tentang perawatan dapat menjadi dasar melakukan tindakan keperawatan dengan benar. Melalui pengetahuan yang baik, klien dapat mengetahui agar tetap sehat dan masa perawatan penyakit dapat lebih baik. Sebaliknya klien kurang pengetahuan untuk merawat dan dapat menyebabkan kebutuhan klien tidak terpenuhi dengan baik. Itulah mengapa pengetahuan merupakan faktor utama dalam melakukan perawatan. Dalam

mengelola terapi relaksasi seperti *foot massage* bagi pasien CKD, memastikan bahwa terapi ini dilakukan dengan aman, efektif, dan bermanfaat bagi kesejahteraan pasien. Dengan pendekatan holistik dan perhatian terhadap aspek fisik, emosional, dan sosial, perawat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien dan mendukung perawatan jangka panjang mereka dengan CKD.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir dengan mengangkat judul **“Penerapan Terapi Foot Massage Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Di Ruangan Safir UOBK RSUD dr. Slamet Garut”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimakah Penerapan *Terapi Foot Massage* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Di Ruangan Safir UOBK RSUD dr. Slamet Garut”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melaksanakan Asuhan keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan penerapan terapi relaksasi *foot massage* terhadap penurunan skala keletihan diruang Safir RSUD dr. Slamet Garut.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) diruang safir UOBK RSUD Dr. Slamet Garut.
- b. Mampu Merumuskan Diagnosis Keperawatan pada *pasien Chronic*

*Kidney Disease (CKD)* diruang safir UOBK RSUD Dr.Slamet Garut.

- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan melalui penerapan terapi relaksasi *foot massage* untuk menurunkan skala keletihan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease (CKD)* di Ruang Safir UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
- d. Mampu melaksanakan implementasi asuhan keperawatan dengan penerapan terapi relaksasi *foot massage* untuk menurunkan skala keletihan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease (CKD)* di Ruang Safir UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap penerapan terapi relaksasi *foot massage* dalam menurunkan skala keletihan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease (CKD)* di Ruang UOBK Safir RSUD dr. Slamet Garut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan, kesehatan, dan terapi komplementer. Penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah mengenai pengaruh terapi *foot massage* pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)*. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penerapan teori keperawatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik pasien, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual, sehingga memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam perawatan pasien.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat ini berkaitan dengan penerapan langsung di lapangan, baik bagi pasien, perawat, maupun tenaga kesehatan lainnya.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti dalam penyusunan dan perbaikan asuhan keperawatan, khususnya pada kasus CKD, serta menjadi bahan tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan terkait penatalaksanaan keletihan pada pasien dengan penyakit kronis..

b. Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan menjadi masukan untuk fasilitas Kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien CKD dan membantu fasilitas Kesehatan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan asuhan keperawatan pada kasus CKD.

c. Bagi Responden/Pasien

Pada studi kasus ini, responden dapat mengetahui dan memahami dengan penerapan pemberian terapi relaksasi *foot massage* untuk menurunkan kelahan dan menambah wawasan pasien dalam mengatasi CKD juga mendukung proses kesembuhan pasien serta mengaplikasikanya sebagai penatalaksaan dalam mengurangi gejala fatigue yang timbul sebagai terapi non farmakologis yang mudah di aplikasikan.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini, dapat menjadikan ini sumber informasi memperoleh data awal serta acuan dapat dijadikan perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan terapi relaksasi *foot massage* pada penderita Chronic Kidney Disease. Untuk bahan ajaran referensi di perpustakaan yang berhubungan dengan penerapan terapi relaksasi *foot massage* pada penderita *Chronic Kidney Diseases.*

e. Peneliti Selanjutnya

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait penerapan terapi nonfarmakologis, seperti *foot massage*, dalam menurunkan kelelahan pada pasien CKD, khususnya sebagai bagian dari asuhan keperawatan di Ruangan Safir RSUD dr. Slamet Garut.